

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah elemen penting dalam proses komunikasi politik, karena tanpa media massa pesan politik tidak mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu yang cepat dan sekaligus massif. Melalui media massa dalam komunikasi politik bahkan bukan hanya berperan sebagai penyampai pesan (*transmitter*) dari pesan-pesan politik yang dilakukan oleh aktor politik pada khalayak, namun media massa juga berperan sebagai aktor politik dalam proses politik lainnya (Junaedi, 2013:37).

Sebagai alat penyampai pesan, media massa mempunyai peran penting dalam kelangsungan realita politik. Salah satu peran tersebut adalah membingkai sebuah pesan, dimana wartawan mendapat porsi yang lebih dalam peran pemberitaan. Berbagai media menyajikan beberapa berita yang mempunyai kemiripan dalam topik yang diangkat. Perbedaan dalam pemberitaan itu menarik untuk diteliti, terutama dengan metode *framing*. Secara teoritik terdapat kaitan antara pers dengan politik. Para pengkaji komunikasi politik, telah membahas keterkaitan pers dan politik, dalam dua cara atau pendekatan yang berbeda. Pertama, pers dipandang sebagai sumber kekuatan perubahan yang dapat mempengaruhi kehidupan politik, dan kedua, pers memiliki ketergantungan dari kehidupan politik.

Kedua macam pendekatan itu berakar dari dua sudut pandang yang berbeda. Pendekatan yang pertama bertolak dari pandangan serba media, sebaliknya pendekatan yang kedua bertumpuh

pada pandangan serba masyarakat. Secara umum pandangan serba media itu menekankan keperkasaan media sebagai kekuatan penggerak perubahan, baik melalui teknologi maupun mengenai isi yang dibawakannya, sehingga institusi lainnya harus melakukan penyesuaian terhadap tekanan yang dilakukan oleh pers beserta dampaknya. Sedang pandangan serba masyarakat menekankan ketergantungan institusi pers pada kekuatan lain dalam masyarakat terutama kepada politik atau uang (bisnis) (Arifin, 1992:17-18).

Salah satu media yang dapat disoroti adalah surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Tribun Jogjam* mengenai topik hangat Pemilu pada Bantul tahun 2015. Kedua surat kabar harian tersebut memiliki penyajian berita yang dipengaruhi oleh perspektif dan kebijakan redaksional masing-masing media inilah yang menyebabkan pengemasan dan penyajian berita menjadi berbeda, tergantung pada bagaimana kasus tersebut dipahami dan dimaknai oleh masing-masing media. Perbedaan sudut pandang ini tentunya menyebabkan *frame* atau bingkai pemberitaan kasus ini pun berbeda. Menurut Eriyanto, *frame* memiliki pengertian mengenai bagaimana media memahami serta memaknai suatu peristiwa (Eriyanto, 2002:3).

Obyek utama dalam penelitian *framing* adalah teks berita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita merupakan cerita atau keterangan mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang hangat (Depdikbud, 1997:249). Sedangkan menurut Dr. Willard G. Bleyer dalam buku Manajemen Penerbitan Pers karangan Totok Djuroto, berita didefinisikan sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca. Berita terbaik merupakan berita yang paling menarik perhatian sejumlah pembaca (Totok Djuroto, 2004:70). Pada tanggal 24 Agustus 2015, berita seputar penetapan nomor urut pasangan calon Bupati Bantul atas nama Sri Surya Widati- Misbakhul Munir yang diusung oleh partai PDI Perjuangan, serta Suharsono- Abdul Halim Muslih yang diusung oleh

partai Gerindra dan partai Kebangkitan Bangsa menjadi berita yang hangat dan menarik, bahkan menjadi *headline* dari beberapa media cetak seperti Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja.

Kedaulatan Rakyat merupakan suatu perusahaan yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 27 September 1945, dan salah satu pendirinya adalah H.Samawi, yang tidak lain adalah ayah dari Idham Samawi, yaitu suami dari salah satu pasangan calon Bupati Bantul dan mantan Bupati Bantul pada dua periode sebelumnya yang sekarang juga menjabat sebagai penasihat di PT.BP Kedaulatan Rakyat. Kebijakan yang terdapat dalam pemberitaan Kedaulatan Rakyat di rubrik politik maupun Pilkada 2015 lebih cenderung kepada kebijakan pemilihan pemberitaan kegiatan kampanye calon pasangan Sri Surya Widati daripada lawan politiknya. Sedangkan Tribun Jogja lebih memosisikan diri sebagai lawan pemberitaan dari Kedaulatan Rakyat.

Alasan yang mendasari asumsi keberpihakan surat kabar harian Kedaulatan Rakyat mengenai pemberitaan Pemilu 2015 yaitu tentang kepemilikan media. Dimana keluarga Idham mempunyai peran besar dalam Kedaulatan Rakyat group dan mempunyai kepentingan dalam memberikan perhatian atas semua yang akan dan telah dilakukan oleh Sri Surya Widati kepada masyarakat. Hal itulah yang mempengaruhi adanya kebijakan pemberitaan di dalam Kedaulatan Rakyat lebih memihak kepada Sri Surya Widati di bandingkan calon lain dalam ajang kampanye Pemilu 2015. Fakta tentang kasus tersebut dapat dilihat tentang konten pemberitaan yang telah dimuat dalam harian Kedaulatan Rakyat. Banyaknya pemberitaan aksi kegiatan kampanye yang lebih menekankan maupun menonjolkan Sri Surya Widati, bahkan ditemui unsur pengaburan berita dari beberapa judul pemberitaan yang diangkat Kedaulatan Rakyat tentang kegiatan politik Harsono.

Berbeda dengan harian Kedaulatan Rakyat, harian anak dari Kompas Gramedia Group yaitu Tribun Jogja justru memberikan sebuah aksentuasi berbeda mengenai pemberitaan seputar Pemilukada Bantul 2015. Beberapa judul yang penulis dapati lebih cenderung kontra dengan pasangan Sri Surya Widati – Misbikhul Munir. Asumsi penulis tentang kasus tersebut lebih cenderung kepada Tribun Jogja ingin memberikan hal yang berbeda kepada pembaca di daerah Yogyakarta khususnya Bantul dengan pemberitaan yang lebih condong kepada penonjolan dan penekanan untuk pasangan Harsono – Halim dan lebih bersifat umum seputar Pemilukada.

Jika kita cermati dari pemberitaan yang telah dimuat, seperti pemberitaan yang berjudul ‘Debat Cabup Bantul Panas – Harsono Singgung kasus dugaan korupsi hibah Persiba’ sangat berbeda dengan pemberitaan yang ada dalam harian Kedaulatan Rakyat. Debat antara calon Bupati Bantul tersebut bertemakan layanan dasar, peningkatan ekonomi kecil-menengah dan tata ruang dengan moderator akademisi UGM, Mada Sukmajati. Suasana panas debat sudah terasa saat penyampaian visi-misi, dimana Calon Bupati nomor urut satu, Harsono dalam pemaparannya langsung menekankan pada pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Puncak panasnya debat terjadi saat sesi tanya jawab, Harsono mempertanyakan kasus dugaan korupsi dana hibah Persiba, yang melibatkan nama Idham Samawi, yang saat itu juga hadir menyaksikan debat (Tribun Jogja, 21 November 2015:9).

Kasus di atas merupakan sebuah kasus yang tengah disembunyikan oleh Kedaulatan Rakyat kepada khalayak dalam pemberitaan seputar Pemilukada 2015, bahkan tidak pernah termuat. Kasus dana hibah Persiba merupakan sebuah kerugian dari segi politik yang dilakukan oleh Idham Samawi yang tidak lain juga membawa nama Sri Surya Widati, walaupun berbeda dengan hasil putusan yang telah dijalani oleh Idham Samawi. Sebaliknya, kasus tersebut dipakai untuk lawan politiknya

sebagai sebuah senjata dan sebagai slogan, “Perubahan” yang bermaksudkan menarik simpatisan masyarakat tentang kejenuhan kepemimpinan keluarga Idham.

Hampir tidak ditemukan penonjolan ataupun penekanan pemberitaan tentang kampanye pasangan calon Bupati Harsono-Munir dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat mendekati Pemilukada yang dilangsungkan pada tanggal 9 Desember 2015. Beberapa judul tentang kegiatan kampanye maupun tim kampanye Ida-Munir banyak sekali termuat dalam edisi menjelang pemilihan umum. Seperti pemberitaan “Ida-Munir Peduli Pedagang Pasar Tradisional” pada tanggal 3 Desember 2015, dan “Ida-Munir Tampung Aspirasi Pedagang Pasar” pada tanggal 1 Desember 2015 ataupun beberapa judul tentang kegiatan kampanye dan visi-misi yang dimuat dalam harian Kedaulatan Rakyat.

Beberapa perbincangan hangat selama ini yang membahas tentang model kepemilikan media akan sangat membantu dalam mengkomunikasikan informasi dari aktor politik. Sebagaimana dinyatakan Edmun Burke bahwa media adalah pilar keempat demokrasi-pendamping tiga pilar *normative-ideal* yang lain yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif, maka media harus mewakili sumber independen dari pengetahuan, bukan hanya menginformasikan berbagai hal tentang politik pada khalayak, namun juga melindungi rakyat dari penyalahgunaan kekuasaan (McNair dalam Junaedi, 2013:71).

Wacana kepemilikan media oleh aktor politik akan menjadi hal menarik yang dapat diamati pengaruhnya dalam ajang komunikasi politik. Secara tidak langsung hal tersebut akan memudahkan aktor politik untuk mengsucceskan pemakaian pemasaran media yang mereka gunakan. Beberapa fakta yang ada adalah tentang kepemilikan media cetak oleh salah satu pasangan calon kepala daerah di Bantul yang tidak lain adalah Sri Surya Widati. Kasus tersebut dapat menjadi suatu senjata

untuk mengkomunikasikan visi-misi yang ingin mereka sampaikan dengan lebih maksimal dalam menonjolkan berita yang dimuat dalam surat kabar yang terkesan halus melalui populeritas daripada lawan politiknya.

Hal tersebut dimanfaatkan oleh media untuk memaksimalkan pemberitaannya mengenai topik-topik berita hangat, dalam kasus ini adalah dari kedua pasangan calon Bupati maupun dari organisasi politik yang mengusung serta mendukung. Dalam proses produksi inilah terjadi beragam penafsiran atas pesan dari organisasi politik. Selain itu jika kita cermati lebih mendalam media bukan hanya menyampaikan pesan-pesan dari organisasi politik, meliput kegiatan aktor politik atau mengutip pernyataan dari para politisi, namun media juga memberikan penilaian, komentar dan editorial atas segala aktivitas organisasi politik.

Dapat dipahami dari paragraf di atas bahwa media dan proses politik mempunyai suatu kesinambungan yang telah dibangun, yaitu atas aksi dan reaksi. Media memberikan informasi dan khalayak mengakses lalu memaknai hal tersebut sebagai informasi yang akan diterima sebagai reaksi atas aksi yang telah diberitakan. Inilah yang menjadikan media sebagai elemen penting dalam proses komunikasi politik. Tidak bisa disangkal bahwa tanpa media, proses komunikasi politik tidak dapat berlangsung. Tanpa ada media, aktivitas yang dilakukan oleh para aktor politik tidak akan diketahui oleh khalayak, padahal dalam era komunikasi politik modern ini aktor politik harus dikenal oleh publik.

Selain tentang isu kepemilikan media, budaya jurnalisme juga akan mempengaruhi perbedaan penyajian pemberitaan. Dimana disetiap media mempunyai budaya ataupun strategi penyajian berita mereka masing – masing. Seperti kasus tentang penyajian berita oleh Tribun Jogja yang mengkritisi kepemimpinan Sri Surya Widati maupun Idham Samawi dengan

halus. Hal ini yang membuat Kompas ataupun Tribun Jogja kadang terlihat kurang kritis dalam persoalan-persoalan yang sensitif, misalnya di bidang politik. Namun bukan berarti media massa ini tidak kritis terhadap suatu isu. Media ini tetap kritis namun dengan cara yang lain. Hal ini diamini oleh Sularto (2007:55) dalam buku berjudul Kompas Menulis dari Dalam. Ia menyatakan bahwa Kompas berusaha menjauhi cara-cara kritik dengan menyakiti hati orang yang dikritiknya. Kompas dalam hal ini berpedoman pada prinsip *fortier in resuaviter in modo* yang bermakna teguh dalam persoalan namun lentur dalam cara (Sularto, 2007:55).

Merujuk pada beberapa penjelasan di atas mengenai pentingnya suatu media massa dalam komunikasi politik inilah yang memberi sebuah ide gagasan tentang menganalisa teks berita dari dua surat kabar yang menyajikan berita Pemilu pada Bantul tahun 2015. Dapat dipahami, setiap redaksi dalam suatu media mempunyai masing-masing kebijakan untuk mengangkat sebuah berita menurut sudut pandang mereka ataupun sebuah opini yang dibangun. Opini adalah suatu respon yang aktif terhadap suatu stimulus, suatu respon yang dikonstruksikan melalui interpretasi pribadi yang berkembang dari dan menyumbang imej “segala opini mencerminkan suatu organisasi yang kompleks dari tiga komponen, yakni keyakinan, nilai-nilai, dan ekspektasi” (Nasution, 1990:91).

Beberapa keyakinan, nilai-nilai dan ekspektasi yang ada dalam sebuah media massa itulah yang menarik untuk diteliti menggunakan metode *framing*. Karena dapat kita lihat media massa yang menjadi sorotan ini mempunyai kebijakan pandangan serta opini mereka masing-masing yang mereka aplikasikan dalam sebuah pemberitaan. Bahkan yang lebih menarik adalah isu dimana kedua media massa ini mempunyai konfrontasi pemberitaan mereka, yang mana *Kedaulatan Rakyat* lebih pro-kepada pasangan calon Bupati Sri Surya Widati- Misbakhul Munir dan *Tribun Jogja* lebih

memiliki posisi pesaing pemberitaan dari *Kedaulatan Rakyat* ataupun kontra kepada pasangan calon bupati tersebut, jika kita lihat dari beberapa berita yang mereka angkat dalam topik PemiluKada.

Komunikasi politik dalam pemilihan umum kepala daerah menggunakan media massa lokal ataupun surat kabar lokal sangat tepat. Disamping acuan geografis, segmentasi yang jelas dalam media itu merupakan alasan utamanya. Masyarakat membaca lebih banyak halaman surat kabar setempat daripada nasional, karena mereka akrab dengan sebagian besar dari apa yang mereka baca. Berita-berita yang muncul pada surat kabar ini adalah berita yang mempunyai nilai berita lokal yang biasanya dekat benar dengan masyarakat (Yuliana, 2014:42-43).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis pemberitaan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Tribun Jogja* mulai dari tanggal 1 November 2015 sampai dengan tanggal 9 Desember 2015 mengenai pemberitaan Pemilihan Umum Kepala Daerah Bantul. Selain 1 bulan menjelang tanggal pemilihan, tanggal tersebut merupakan gencar-gencarnya para calon Kepala Daerah melakukan berbagai aktifitas politik mereka. Untuk itulah kemungkinan dimuatnya berita tentang topik hangat tersebut memiliki peluang muncul dalam surat kabar harian lebih besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini anatara lain:

1. Bagaimana *framing* pemberitaan Pemilihan Umum Kepala Daerah Bantul dalam pemberitaan di koran *Kedaulatan Rakyat* dan *Tribun Jogja*?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *framing* pemberitaan Pemilihan Umum Kepala Daerah Bantul dalam pemberitaan di koran Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan secara umum maupun tujuan-tujuan yang bersifat spesifik. Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian anatara lain:

1. Mendeskripsikan *framing* pemberitaan Pemilihan Umum Kepala Daerah Bantul dalam pemberitaan di Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *framing* berita seputar Pemilihan Umum Kepala Daerah Bantul dalam pemberitaan di Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu dapat dijadikan bahan kajian serta referensi bagi studi analisis framing sehingga mampu memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam hal analisis teks.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori-teori yang digunakan peneliti untuk menelaah obyek penelitian antara lain teori cara pandang paradigma konstruktif terhadap media massa, teori tentang berita dan media massa, konsep *framing*, koran, serta teori komunikasi politik.

1. Paradigma Konstruktif

Cara pandang paradigma konstruktif berbeda dengan pandangan paradigma positivistik. Paradigma konstruktif mempunyai titik fokus pada bagaimana suatu pesan diproduksi oleh komunikator dan bagaimana pula pesan tersebut secara aktif dimaknai oleh individu-individu penerimanya atau komunikan (Eriyanto, 2002:40). Paradigma ini tidak melihat media sebagai saluran penyampaian pesan, melainkan sebagai sebuah proses dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu mengenai realita yang ditemuinya.

Menurut Crigler dalam Eriyanto (2002: 40-41) terdapat dua karakteristik dalam paradigma konstruktif, yaitu:

- a. Pendekatan konstruktif, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realita. Dalam hal ini makna bukanlah sesuatu yang absolut atau konsep aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan.
- b. Paradigma konstruktif, memandang kegiatan komunikasi sebagai suatu proses yang dinamis. Paradigma ini melihat bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan komunikan serta bagaimana konstruksi individu terhadap pesan tersebut.

Dalam paradigma konstruktif, pesan tidak dianggap sebagai *mirror of reality* atau cerminan dari suatu realita, di mana suatu fakta ditampilkan apa adanya. Dalam produksi suatu pesan, seorang komunikator dengan *framereality*nya akan menampilkan fakta-fakta tertentu terhadap suatu peristiwa tersebut. Pesan adalah sesuatu yang dikonstruksi, sehingga makna merupakan produk dari konstruksi dan interaksi antara komunikator dan komunikan.

Paradigma konstruktif memiliki tujuh cara pandang dalam memandang media. Pertama, paradigma konstruktif memandang bahwa fakta atau realita merupakan hasil konstruksi. Hal ini terjadi karena fakta atau realita yang ditampilkan di media merupakan fakta-fakta yang dipilih oleh wartawan dari suatu peristiwa atau isu tertentu. Dalam proses ini, subyektifitas wartawan/media sangatlah menentukan fakta-fakta mana dari suatu peristiwa atau isu yang dapat dimaksukan dalam pemberitaan.

Kedua, paradigma ini memandang bahwa media merupakan agen konstruksi. Media merupakan sarana dimana pesan disebar luaskan kepada khlayak. Dalam proses ini, media bukanlah sekedar saluran yang netral, ia juga merupakan subyek yang mengkonstruksi realita lengkap dengan pandangan-pandangannya, bias, dan pemihakannya. Media akan memilih realita mana yang akan diangkat menjadi suatu berita dan realita mana yang tidak diambil.

Ketiga, paradigma konstruktif melihat bahwa berita tidak bersifat netral namun bersifat subyektif atas suatu peristiwa. Subyektifitas berita atas suatu peristiwa terjadi karena dalam meliput suatu peristiwa wartawan tidak bisa lepas dari perspektif-perspektif subyektif dalam memaknai suatu peristiwa yang terjadi. Perspektif inilah yang menyebabkan

wartawan menulis fakta-fakta yang sesuai dengan pemahamannya, dan membuang fakta-fakta lain yang tidak sesuai dengan pemahamannya.

Keempat, paradigma konstruktif melihat bahwa wartawan merupakan agen konstruksi. Hal ini bertentangan dengan pandangan positivistic yang melihat bahwa wartawan merupakan pelapor dari suatu peristiwa. Dalam paradigma konstruktif, wartawan tidak hanya menulis suatu peristiwa saja, namun ia juga membentuk berita. Wartawanlah yang menguraikan, memilih, mengkonstruksi fakta-fakta dari suatu realita. Oleh karena itu, berita merupakan hasil olahan dan konstruksi wartawan atas suatu realita.

Kelima, paradigma konstruktif melihat bahwa pilihan moral, etika, dan keterpihakan wartawan merupakan bagian yang integral dalam produksi berita. Dalam peliputan suatu peristiwa, wartawan akan melakukan konstruksi terhadap realita yang terjadi. Proses konstruksi tersebut tidak bisa dilepaskan dari pilihan moral, etika, dan keterpihakan yang diyakini oleh wartawan tersebut.

Keenam, paradigma konstruktif melihat bahwa nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan alat yang digunakan peneliti dalam mengkonstruksi realita yang ditelitinya. Hal inilah yang disebut bahwa subyektifitas peneliti mempengaruhi konstruksi realita yang ditelitinya.

Ketujuh, konstrutif melihat bahwa khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas suatu berita. Dalam pandangan positivistic, berita bersifat obyektif, sehingga pesan yang ditulis wartawan dimaknai sama oleh pembaca. Dalam hal ini, pembaca atau khalayak dianggap

pasif. Hal ini berbeda dengan konstruktif, setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda atas suatu berita. Dalam hal ini, khalayak dianggap aktif.

2. Konstruksi Media terhadap Realita Sosial

Realita bukanlah sesuatu yang terbentuk secara ilmiah. Realita juga bukan sesuatu yang ditakdirkan dari kuasa. Realita merupakan sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap suatu realita (Berger dalam Eriyanto, 2002: 15).

Realita sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu. Individu selalu hadir baik di dalam maupun di luar realita tersebut. Individu melakukan konstruksi realita sosial dan melakukan rekonstruksi realita berdasarkan subyektifitas individu dalam suatu sosial. Sebagai suatu produk media, berita tidak bisa lepas dari proses konstruksi atas suatu realita. Berita menggunakan kerangka tertentu untuk memberikan aksen-aksen pada realita yang dikonstruksinya, misalnya mempertajam, menonjolkan, atau bahkan mengaburkan realita tersebut. Untuk itu, terkadang realita sosial dipahami secara berbeda oleh media, sesuai dengan apa yang diinginkan media terhadap realita tersebut. Realita-realita yang dibangun media sangat berpengaruh terhadap proses eksternalisasi manusia dalam memaknai bahkan menciptakan realita sosial. Hal ini karena dunia sosial dibangun melalui tipifikasi-tipifikasi yang memiliki referensi utama pada obyek dan peristiwa yang dialami secara rutin oleh individu secara bersama-sama dalam pola *taken for granted* (Noviani, 2002: 51).

Pola tersebut memandang bahwa setiap individu mempunyai kesamaan dalam melihat dunia atau kehidupan sehari-hari secara otomatis, realita yang telah dibangun tersebut akan dipelajari oleh generasi-generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Untuk

itu, bisa dikatakan bahwa seseorang akan menjadi pribadi yang beridentitas jika ia tetap menyatu dengan masyarakatnya.

Menurut Burger, proses konstruksi realita terdiri dari tiga tahapan, antara lain eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Burger dalam Eriyanto, 2002: 14). Eksternalisasi merupakan proses pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Obyektivasi merupakan hasil yang dicapai manusia dari proses internalisasi. Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam keadaran tiap-tiap individu, sehingga subyektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya.

Dalam konteks ini, berita merupakan hasil konstruksi realita yang dilakukan oleh institusi media. Sebuah teks berita dalam penulisan dan pemaparannya tidak langsung mengarah pada suatu realita. Teks tersebut terlebih dahulu diolah sedemikian rupa oleh institusi media untuk menunjukkan suatu konstruksi tertentu atas suatu realita yang terjadi. Oleh karena itu, suatu realita yang sama dapat dikonstruksi berbeda oleh institusi media yang berlainan.

Dalam proses konstruksi suatu realita, bahasa merupakan faktor yang penting, dengan bahasalah suatu konstruksi dibentuk. Bahasa menjadi penentu bagaimana suatu konstruksi dibentuk. Bahasa membantu wartawan untuk menentukan gambaran seperti apa yang akan ditanamkan kepada publik atas suatu realita. Wartawan sering kali menggunakan kiasan-kiasan untuk membelokkan bahkan mengelabui pembaca. Menurut Hamad (2004:12) pemilihan dan penggunaan bahasa dalam media bukan hanya sebagai alat

untuk menggambarkan realita, namun juga dapat membentuk gambaran (citra) tertentu yang akan dimunculkan dan disampaikan di benak khlayak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Media Massa

Media dapat dikatakan sebagai suatu realitas. Menurut Agus Sudibyo, (2001:2) ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan isi media, yaitu pendekatan politik-ekonomi, pendekatan organisasi, dan pendekatan kulturalis. Pendekatan politik-ekonomi melihat bahwa isi media dibentuk oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Dalam hal ini faktor pemilik media, faktor modal, dan faktor pendapatan media berpengaruh dalam proses seleksi peristiwa apa saja yang bisa diberitakan dan apa saja yang tidak bisa diberitakan oleh media tersebut.

Pendekatan kedua adalah pendekatan organisasi. Pendekatan ini melihat bahwa media sebagai pihak yang aktif dalam proses produksi berita. Dalam pendekatan ini, berita dilihat sebagai hasil mekanisme yang ada di dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam organisasi adalah unsur-unsur yang dinamis yang berpengaruh dalam pemberitaan. Dalam hal ini, institusi media mempunyai otoritas untuk menentukan apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang layak atau tidak layak untuk diberitakan.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan kulturalis. Pendekatan ini melihat bahwa proses produksi berita oleh suatu institusi media bukanlah proses yang sederhana. Proses tersebut merupakan proses yang rumit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari internal media maupun dari eksternal institusi media. Salah satu ahli yang melihat bahwa proses produksi berita merupakan suatu mekanisme yang rumit adalah Pamela J. Shoemaker

dan Stephan D. Reese. Dalam buku berjudul *Mediating the Message: theories of Influence on Mass Media Content*, Shoemaker dan Reese mengemukakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses produksi berita, yaitu faktor individual, faktor rutinitas media, faktor organisasi, faktor ideologi, dan faktor ekstramedia.

Ada beberapa faktor yang harus diketahui dan perlu digarisbawahi, yaitu faktor ekstramedia. Faktor ekstramedia merupakan faktor yang berasal dari eksternal institusi media, sedangkan keempat faktor sebelumnya merupakan faktor-faktor yang berasal dari internal suatu media. Faktor ekstramedia dapat dijabarkan dalam beberapa faktor lagi yang berpengaruh terhadap produksi berita, antara lain sumber berita, sumber penghasilan media dan pemerintah.

1. Sumber Berita

Faktor ini melihat bahwa sumber berita bukanlah pihak yang netral yang menginformasikan apa adanya kepada wartawan tentang suatu peristiwa. Sumber berita melakukan politik pemberitaan atas suatu peristiwa. Dalam hal ini sumber berita melakukan seleksi fakta-fakata mana yang dapat diinformasikan kepada wartawan dan fakta-fakta mana yang tidak diinformasikan.

Sumber berita tidak bisa dilihat sebagai pihak yang netral. Sumber berita memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya dan menghilangkan informasi yang merugikan dirinya (Shoemaker dan Reese, 1996:219-220).

2. Sumber Pengasilan Media

Institusi media sebagai suatu institusi bisnis, tentunya memerlukan dana untuk hidup. Salah satu sumber penghasilan institusi media adalah iklan. Kadangkala kepentingan media dalam pemberitaan bersinggungan dengan kepentingan pengiklan. Seringkali ketika terjadi persinggungan antara media dengan pengiklan, institusi media berkompromi, misalnya media tidak akan memberitakan kasus-kasus yang menimpa pemasang iklan. Namun demikian ada juga media yang “berani” mengambil resiko dengan tetap memberitakan kasus yang menimpa kliennya.

3. Pemerintah

Pengaruh pemerintah merupakan faktor dominan yang mempengaruhi suatu pemberitaan. Menurut Sudibyo (2001:120), hal ini dikarenakan dengan kekuasaan otoriternya, Negara dapat menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Lisensi-lisensi penerbitan pun dipegang oleh pemerintah. Oleh karena itu, media harus tunduk terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Bagi media yang membangkang, pemerintah tidak segan-segan membredel media tersebut.

Dalam hal yang menyangkut hubungan dengan masyarakat, kita dapat membedakan antara faktor yang bersifat politis dengan faktor yang pada dasarnya bersifat normatif. Semakin besar keterlibatan media dalam gelanggang politik (seperti yang dilakukan oleh surat kabar), semakin besar pula perhatian pemegang kekuasaan dan pesaingnya terhadap media tersebut. Apakah media menggunakan potensinya untuk mengkritik atau tidak amat tergantung pada situasi dan kondisi, serta pilihan pendirian yang ditentukan oleh media itu sendiri (McQuail, 1991:20).

Media cenderung tidak memanfaatkan kenetralannya untuk menantang hubungan kekuasaan yang ada dan agak rentan untuk ‘berasimilasi’ dengan pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Beberapa hal yang tidak bisa konsisten dari media, pertama dalam batasan yang ditetapkan oleh keadaan distribusi, dapat dan memang terjadi kecondongan terhadap *audiens* dan kecenderungan lainnya dalam masyarakat, dampak komunikasi dan perubahan jangka panjang, yang berkaitan dengan arah yang tersirat dalam isi media. Yang kedua ialah media lebih berfungsi, melindungi atau menonjolkan kepentingan mereka yang memiliki kekuasaan ekonomi atau politik yang lebih besar dalam masyarakatnya sendiri bahkan aspirasi media berupaya untuk bersikap netral (McQuail, 1991:277)

Dalam pengertian yang luas, media massa dipandang sebagai sebuah institusi yang menunjukkan eksistensi komunikasi massa dalam sebuah sistem, dengan cara meletakkan fungsi peran dan manfaatnya di dalam media tersebut. Menurut Laswell, fungsi media massa meliputi tiga fungsi utama yaitu: *pertama, Surfvelliance of environment* yaitu komunikasi massa berfungsi untuk melakukan pengawasan lingkungan; *kedua, correlation of the response of society to the environment*, komunikasi massa berfungsi untuk mengkorelasikan atau menghubungkan respon masyarakat terhadap lingkungannya; *ketiga, transmission of the social inheritance* yaitu komunikasi massa berfungsi untuk transmisi warisan-warisan sosial (nilai keyakinan norma dan sikap) (Samuel dalam Andrianti, 2015,77).

Media dalam memberitakan peristiwa tertentu memiliki sikap yang berbeda, sikap media adalah perilaku yang ditonjolkan dalam memberitakan suatu peristiwa tertentu, hal ini terlihat substansi berita secara keseluruhan yang ditampilkan, yaitu: (1) sikap pro adalah sikap media yang berupa dukungan terhadap pihak tertentu (pro) dalam memberitakan suatu realitas; (2) sikap netral adalah sikap media yang berimbang (netral) dalam memberitakan

suatu realitas, atau berita yang tidak menunjukkan kecenderungan berpihak ke pihak tertentu; (3) Sikap kontra adalah sikap media yang tidak mendukung atau mengkritik bahkan mengabarkan berita buruk terhadap pihak tertentu dalam memberitakan suatu realitas atau berita yang cenderung negatif ke pihak tertentu; dan (4) Sikap tidak jelas adalah sikap media yang kabur atau tidak jelas dalam memberitakan suatu realitas, atau berita yang kecenderungannya sulit ditentukan (Prajarto, 2010:96)

4. **Berita**

Berkaitan dengan pengertian berita, para wartawan atau jurnalis sendiri berbeda pendapat dalam menguraikan definisi berita, misalnya dalam perspektif media massa di barat dan media massa di timur berbeda dalam memahami berita, dalam media massa barat berita dianggap sebagai 'barang dagangan', sementara di timur bahwa berita adalah suatu proses yang ditentukan arahnya. Berita tidak di dasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu ingin tahu segala sesuatu yang luar biasa dan menajubkan, melainkan pada keharusan ikut berusaha mengorganisasikan pembangunan Negara dan Bangsa (Andrianti, 2015:101).

Leon Siegel mendefinisikan surat kabar sebagai kesatuan antara bentuk konfigurasi atau pola dan isi, lebih dari sekedar memberikan bentuk dalam arti tata wajah, namun memberikan konfigurasi atau kerangka acuan yang mengandung seuntai nilai-nilai. Nilai-nilai itu akan membangun visi (kerangka pandangan) yang menjadi semacam kaca mata bagi wartawan untuk melihat suatu kejadian, memberikan makna atau melewati tekanan pada kejadian itu (Oetama, 1987:6). Meminjam bahasa Lord Northcliffe bahwa '*news is anything out of ordinary*' dan dalam bahasa Wakley bahwa '*news is combined with the element of surprise*', Lord Northcliffe memberikan ilustrasi, '*if a dog bites of man, that's not news; if*

aman bites a dog, that's news' (kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita, kalo orang menggigit anjing, itu baru berita) (Kusumaningrat, 2009:32).

Secara sederhana berita merupakan laporan tentang sesuatu objek yang ingin atau perlu diketahui oleh khalayak (Vivian, 2008:7). Pandangan lain, A.Muis (2000:vi) mendefinisikan berita secara beragam, seperti segala sesuatu yang tepat pada waktunya dan menarik perhatian sejumlah orang, laporan tentang ide, kejadian atau konflik yang menarik perhatian para konsumen berita dan menguntungkan mereka yang menyajikan, atau segala sesuatu yang terjadi pada waktunya dan membangkitkan minat dan mempunyai makna bagi pembaca dalam urusan-urusan atau hubungan dengan masyarakat (Andrianti, 2015:102).

Dari berbagai pandangan di atas terdapat kesamaan dalam melihat berita, yaitu realitas yang dipublikasikan. Teks-teks dalam bentuk berita di media massa ini yang menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat, dalam bahasa Westley-MacLean, dengan tidak sengaja memliih dan mengirim informasi yang diperlukan, maka dalam hal ini sering terlibat dalam penyampaian informasi yang ditujukan untuk mengubah sikap, misalnya kunjungan kenegaraan pejabat luar negeri ke Indonesia, yang bertujuan menjalin kerjasama serta memajukan kesejahteraan rakyat pada intinya. Dalam bahasa Dean M.Lyle Spancer, mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca (Eriyanto, 2005:46).

Selanjutnya berita berangkat dari peristiwa-peristiwa, yang sangat ditentukan oleh agenda media dalam mempublikasikannya, seperti media akan melihat peristiwa mana yang penting dan layak untuk dijadikan berita dan mana yang tidak layak, lazimnya praktik ini dikenal dengan *media event*, *media event* adalah peristiwa menarik yang menjadi sorotan

media untuk dijadikan sebagai agenda media dan diberikatakan secara luas oleh media (Andrianti, 2015:104).

Dalam hal ini terdapat dua kecenderungan studi mengenai proses produksi berita, pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita, dimana pandangan ini sering melahirkan teori *gatekeeper*, intinya proses produksi berita merupakan proses seleksi berita dari realitas yang riil untuk kemudian diseleksi oleh wartawan selanjutnya dibentuk dalam sebuah berita, sedangkan pendekatan kedua yakni pendekatan pembentukan berita (*creations of news*), dalam perspektif ini peristiwa tersebut bukan diseleksi melainkan dikreasi oleh wartawan, artinya berita merupakan hasil akhir dari keseluruhan proses dengan memilah – milah dan menentukan peristiwa atau tema-tema tertentu untuk kemudian hasil ciptaan tersebut dipublikasikan oleh khalayak (Marx Fishman dalam Andrianti, 1980:13-14).

Berkaitan dengan dengan sifat berita dapat dikategorikan dalam beberapa item, diantaranya: *deskriptif* yang mana berita tersebut hanya memaparkan peristiwa berita dalam memberikan gambaran dan penjelasan mengenai fakta-fakta yang terjadi dilapangan kemudian *argumentative* dimana berita yang isinya lebih banyak memuat pernyataan perorangan didasarkan pada opini dari sumber berita yang bersangkutan berdasarkan kasus yang terjadi, sedangkan untuk *persuasif* beritanya membujuk secara halus supaya pembaca ikut terhanyut dalam isi berita, selanjutnya *informative*, beritanya tersebut bersifat menerangkan atau memberitahukan tentang suatu informasi dan untuk *Kombinasi*, apabila berita tersebut merupakan kombinasi dari perihal diatas (Parjanto, 2010:95).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis *framing* teks berita tentang kontroversi Pemilihan Umum Kepala Daerah Bantul tahun 2015 dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja edisi tanggal 1 November - 9 Desember 2015.

a. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen yang ada serta catatan yang dimiliki oleh unit-unit analisis. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Beberapa alasan penggunaan dokumen menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2014: 217), yaitu dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, selain itu berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

Jenis data yang diperoleh dari metode tersebut dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis yaitu :

1) Data Primer

Menurut Surakhmad (1990:163), data primer merupakan data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus. Hal ini merupakan komponen utama dalam penelitian, karena ketersediaan data primer merupakan faktor utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari kumpulan teks berita tentang pemilu kepala daerah Bantul tahun 2015 dari koran Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja tanggal 1 November- 9 Desember 2015.

2) Data Sekunder

Selain data-data primer, peneliti dalam penelitian ini juga memerlukan data sekunder. Data-data sekunder digunakan untuk mendukung atau menunjang data-data primer. Menurut Anwar (2001:35), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, antara lain buku-buku, makalah, dan berbagai sumber lain yang relevan.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana suatu realita dibentuk dan dikonstruksi oleh media, sehingga hasil akhir yang tampak adalah adanya penonjolan-penonjolan realita dan aspek-aspek tertentu yang mudah dikenal.

Pada dasarnya analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa.

Menurut Soesilo dan Wasburn dalam Eriyanto (2002:67), *framing* adalah cara bagaimana suatu peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan melakukan penekanan-penekanan serta penonjolan dari aspek-aspek tertentu. Dalam hal ini media melakukan penyeleksian, menghubungkan, serta menonjolkan suatu peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Ada beberapa model analisis *framing* yang biasa dipakai oleh peneliti untuk kepentingan analisis teks berita yaitu; *framing* model Murray Edelman, William A. Gamson, Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki, dan yang terakhir adalah Robert N. Entman.

Adapun menurut Edelman, *Framing* merupakan apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Sebuah perang bisa disebut sebagai perjuangan suci dapat juga disebut sebagai agresi. Pilihan mana yang diambil tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata-kata semata, tetapi menghadirkan realitas sendiri ketika hadir di tengah khalayak. Pada akhirnya, realitas yang dipahami khalayak adalah realitas dengancara tertentu atau dengan bingkai tertentu, bukan cara atau bingkai lain (Eriyanto, 2002: 155).

Gamson adalah seorang sosiolog, meskipun demikian, ia menaruh minat yang besar pada studi media. Menurut Gamson, dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga *frame*/bingkai. *Pertama, Aggregate frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. *Kedua, Consensus frame*, proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. *Ketiga, Collective action frame*. Proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan. *Framing* mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat secara bersama-sama dalam protes/gerakan sosial.

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani. Sebuah *frame*, mempunyai struktur internal. Pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide, yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Sebuah *frame* umumnya menunjukkan dan menggambarkan range posisi, bukan hanya satu posisi. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana berita tersebut.

Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Apa yang dimaksudkan dengan kemasan (*package*). Kemasan adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur

pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002: 221-223).

Menurut Eriyanto (2002 : 251-253), model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isi atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan

pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. *Frame* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Dalam hal ini pemberitaan kontroversi Pemilu Kepala Daerah Bantul, Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja memiliki perbedaan-perbedaan dalam melakukan penonjolan dan penekanan aspek-aspek yang dianggap penting. Aspek penting yang dianggap oleh masing-masing media ditampilkan lebih menonjol dibandingkan dengan aspek-aspek lain yang dianggap kurang begitu penting oleh masing-masing media.

Tabel 1.1
Perbedaan model analisis framing

Model Analisis <i>Framing</i>	Perbedaan
Murray Edelman	1) <i>Framing</i> sebagai kategorisasi: pemakaian perspektif tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami 2) Dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan suatu

	<p>isu.</p> <p>3) Narasumber yang diwawancarai, pertanyaan yang diajukan, kutipan yang diambil, dan bagian mana yang dibuang, semua diarahkan pada kategori yang sudah dibuat.</p> <p>4) Rubrikasi haruslah dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau prosedur standar dari bagaimana fakta diklasifikasikan dalam kategori tertentu.</p>
Robert N. Entman	<p>1) Digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.</p> <p>2) <i>Framing</i> dapat dipandang sebagai penempatan</p>

	<p>informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.</p> <p>3) <i>Framing</i> member tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks.</p> <p>4) <i>Framing</i> dijalankan menggunakan strategi wacana-penempatan yang mencolok (menempatkan di Headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan</p>
--	--

	<p>orang/peristiwa yang diberitakan.</p> <p>5) Seleksi isu, aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta.dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan</p> <p>6) Penonjolan aspek tertentu dari isu, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih,bagaimana aspek tersebut ditulis, berkaitan dengan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak</p> <p>7) <i>Framing</i> pada dasarnya merujuk pada pemberian</p>
--	---

	<p>definisi, penjelasan, evaluasi, rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan .</p> <p>8) Memandang wacana berita sebagai semacam arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan pokok persoalan wacana dan memberikan dampak mendukung atau menentang, yang dalam bentuk konkritnya berupa penggambaran positif mengenai diri sendiri dan penggambaran dengan nada negatif pihak lawan bicara.</p> <p>9) Media tidak melakukan pengingkaran penulisan terhadap fakta-fakta yang</p>
--	---

	<p>terjadi,namun hanya membelokan secara halussesuai dengan kebijakan pemberitaan media.</p>
<p>William A. Gamson</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Frame</i> menunjuk pada skema pemahaman individu, sehingga seseorang dapat menempatkan, mempersepsi, mengidentifikasi, dan member label peristiwa dalam pemahaman tertentu. 2) Studi Gamson lebih kedalam gerakan atau permasalahan sosial. 3) <i>Frame</i> menyediakan sebuah cerita yang membantu individu menafsirkan realitas dan menempatkan cerita tersebut dalam posisi tertentu. 4) <i>Frame</i> dipandang sebagai cara bercerita (<i>story line</i>) atau

gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dan peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.

5) Perangkat *framing* Gamson:

- a. Perumpamaan atau pengandaian
- b. Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.
- c. Mengaitkan bingkai dengan contoh uraian yang memperjelas bingkai
- d. Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif.

	<p>Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p> <p>e. Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupafoto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingindisampaikan.</p>
<p>Zhongdang dan Gerald M. Kosicki</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis <i>framing</i> dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. 2) <i>Framing</i> didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih

	<p>tertuju pada pesan tersebut.</p> <p>3) Konsepsi psikologis, framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menmpatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.</p> <p>4) Konsepsi sosiologis, berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.</p> <p>5) <i>Framing</i> dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.</p>
--	--

	<p>Seperti pemakaian kata, kalimat, <i>lead</i>, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan.</p>
--	--

Dari perbedaan model analisis framing diatas terdapat beberapa kesamaan antara model Robert N. Entmandan dan Zhongdan Pan dan Kosicki. Tetapi juga terdapat sebuah perbedaan yang bisa digunakan untuk menentukan model mana yang akan dipakai penulis sebagai landasan metode penelitiannya. Menurut Eriyanto (2005:188), wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa wartawan mempunyai peran besar dalam konsepsi *framing* sebuah media, dimana wartawan berkesempatan membingkai sebuah berita menurut sudut pandangnya sendiri, bukan dari aspek luar seperti khalayak yang menjadi sebuah pertimbangan maupun nilai sosial yang melekat pada diri wartawan. Adapun perbedaan konsepsi *framing* model Pan dan Kosicki. *pertama*, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan public yang kosong...khalayak menjadi pertimbangan

dari wartawan. Ketiga, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan (Eriyanto, 2005:254).

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* medel Robert N. Entman. Analisis ini merupakan alat yang paling tepat dan cepat untuk mengupas konstruksi media yang dibangun oleh pemberitaan Pemilu Kepala Daerah Bantul tahun 2015. Hal tersebut dikarenakan dalam pemberitaan pemilihan umum ini, media tidak melakukan pengingkaran penulisan terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan, namun hanya dibelokkan secara halus sesuai dengan kebijakan pemberitaan masing-masing media. Selain itu, model ini dirasa sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yaitu ingin mengungkap bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh media serta bagaimana peristiwa tersebut disajikan dan dibingkai.

Menurut Eriyanto (2002: 186), Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Seperti halnya pemberitaan calon Bupati Sri Surya Widati dalam Kedaulatan Rakyat, yang lebih diberikan porsi yang lebih besar daripada pemberitaan kegiatan politis tentang lawan politiknya.

Pada dasarnya analisis *framing* digunakan untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.

Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi suatu realita (Agus Sudibyo, 1999:23).

Menurut *Amy Binder*, analisis *framing* adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk pola yang mudah dipahami dan membentuk individu untuk mengerti makna peristiwa (Eriyanto, 2002:68).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu realita oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari pada yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, media tidak begitu saja menulis suatu peristiwa menjadi berita, tetapi media melakukan proses seleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita-berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai yang diinginkan oleh media. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana persepektif itu pada akhirnya dapat menentukan fakta apa yang diambil, bagian apa, dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut oleh penulisnya (Sobur, 2001:165).

Isi teks media diperoleh dari proses yang panjang dari pengambilan data, penulisan, editing, sampai akhirnya termuat dalam suatu media massa. Panjangnya

proses ini berdampak pula pada panjangnya daftar individu yang terlibat di dalamnya. Masing-masing individu mempunyai cara pandang yang berbeda dan masih dibatasi pula oleh otoritas dan lingkup *decision making* untuk memperlakukan isi media dalam proses dan produksinya. Bagaimana tampilan suatu realita dalam media massa akan tergantung pada keputusan menyangkut *framing* yang ingin dilakukan. *Framing* yang dilakukan media menunjukkan cara pandang mereka terhadap realitas tertentu. *Framing* merupakan operasionalisasi wacana media, bagaimana media membangun wacana dan melakukannya dengan *framing*, sehingga *framing* ada dalam setiap proses wacana media massa.

Ketika akan melakukan analisis *framing* konten suatu media massa, maka kita akan berkaitan langsung dengan konstruksi yang dilakukan media. Konstruksi media merupakan hal yang melekat pada proses *framing* yang dilakukan oleh media. *Framing* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana pekerja media mengkonstruksi realita. *Framing* merupakan proses produksi dan pertukaran makna dan analisa *framing* merupakan proses yang menggunakan pendekatan konstruktif, bukan positivistik atau kritik.

Dalam proses *framing*, wartawan ditempatkan pada posisi strategis, dimana ia berkesempatan untuk menafsirkan komentar dari sumber berita. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan dan sikap politik mereka. Proses *framing* media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks

sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberitakan oleh seseorang.

Model Entman bergerak pada ranah bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh media dan bagaimana pemilihan atau seleksi fakta yang dilakukan media. Pada dasarnya konsep Entman merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan pola pemikiran tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Proses *framing* adalah bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengkonstruksi realitas. *Framing* berhubungan erat dengan proses editing yang melibatkan semua pekerja dibagian keredireksian. Reporter dilapangan menentukan siapa yang diwawancarainya dan siapa yang tidak, serta pertanyaan apa yang diajukan dan apa yang tidak.

Penonjolan pada aspek-aspek tertentu itulah yang menyebabkan informasi menjadi lebih bermakna. Peristiwa yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang untuk lebih diperhatikan oleh khalyak. Penempatan judul yang dijadikan *headline* di halaman muka atau belakang, pengulangan kata, pemberian foto atau gambar adalah salah satu bentuk penonjolan aspek-aspek tertentu tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana persepektif wartawan (media) ketika melakukan peneyeleksian isu, penulisan berita serta pemaknaan atau pembingkaiian isu atau peristiwa tersebut.

Menurut Entman (dalam Nugroho, Eriyanto dan Sudiarsis, 1999:21), *framing* merupakan penyeleksian berbagai aspek realita yang diterima oleh media sehingga membuat peristiwa tersebut mononjol dalam suatu teks komunikasi. *Framing*

digunakan untuk menggambarkan proses seleksi, dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realita oleh media. Sehingga secara sederhana, konsep *framing* dapat dipahami sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga informasi mengenai isu atau suatu peristiwa tersebut mendapat alokasi yang lebih besar dari pada informasi-informasi tentang isu atau peristiwa yang lain.

Perbedaan terhadap alokasi pemuatan isu oleh suatu media tidak bisa dilepaskan dari proses politik pemaknaan media tersebut terhadap isu-isu yang dipilihnya. Politik pemaknaan yang dilakukan oleh media merupakan senjata ampuh dalam membangun opini publik tentang suatu isu atau peristiwa yang sedang berkembang. Namun demikian, Entman tidak merinci secara detail bagaimana pemaknaan suatu realita oleh media melalui elemen-elemen retorik. Ia memusatkan perhatian pada 2 level, yaitu makrostruktural dan mikrostruktural. Level makrostruktural melihat pembingkaiannya suatu peristiwa dalam ranah wacana, atau bagaimana peristiwa tersebut dipahami oleh media. Sedangkan level mikrostruktural merupakan level yang memiliki pusat perhatian pada bagian atau pada sisi mana peristiwa tersebut ditonjolkan serta bagian mana peristiwa tersebut dikedipkan.

Meskipun tidak merinci secara detail elemen-elemen retorik sebagai alat analisisnya, namun Entman tetap menggunakan kata, kalimat, dan gambar secara terintegrasi sebagai alat memahami *frame* media terhadap suatu isu atau peristiwa. Fokus perhatian dalam *framing* model Entman adalah bagaimana seleksi isu dan penekanan-penekanan atau penonjolan-penonjolan yang dilakukan media terhadap suatu realita atau isu. Penonjolan-penonjolan itulah yang membuat informasi

terhadap suatu realita atau isu menjadi lebih bermakna, menarik, berarti, dan mudah diingat oleh khalayak (Entman dalam Eriyanto, 2002:186).

Dalam melakukan analisis dalam *framing* terhadap pemberitaan suatu peristiwa atau isu oleh media, Entman dalam Eriyanto (2002:188-192) menggunakan 4 perangkat analisis yaitu:

a. *Define problems*

Define problems atau pendefinisian masalah merupakan bingkai yang paling utama dalam melihat *framing* suatu peristiwa atau isu oleh media. Hal ini berkaitan dengan bagaimana suatu peristiwa atau isi tersebut dipahami oleh media. Suatu isu atau peristiwa yang sama dapat dipahami atau dimaknai secara berbeda oleh media yang berbeda.

b. *Diagnose cause*

Diagnose cause berkaitan dengan perkiraan penyebab masalah. Perangkat ini melihat bahwa suatu isu atau peristiwa tentu ada aktor atau penyebab dibalik peristiwa tersebut. Perangkat ini digunakan untuk mengetahui penyebab isu atau peristiwa tersebut. Penyebab masalah tersebut dapat berupa orang (siapa) atau dalam bentuk lain (apa). Bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh media tidak bisa dilepaskan dari siapa atau apa yang dianggap media menjadi penyebab peristiwa tersebut.

c. *Make moral judgement*

Elemen ini merupakan perangkat analisis ketiga dalam analisis *framing* model Entman. Perangkat ini berhubungan dengan pembuatan atau pilihan moral yang dilakukan oleh media. Perangkat ini digunakan sebagai pembenaran atau argumentasi terhadap pendefinisian masalah yang sudah ditetapkan oleh media. Ketika suatu masalah sudah ditetapkan, dan penyebab masalah telah ditentukan, maka dibutuhkan suatu argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan-gagasan tersebut. Gagasan yang dijadikan argumen tentunya merupakan suatu gagasan yang familiar atau dikenal oleh khalayak.

d. Treatment recommendation

Perangkat ini menekankan pada penyelesaian masalah. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh media, serta apa yang dipilih media untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh media sangat bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan siapa yang dianggap menjadi penyebab masalah oleh media yang bersangkutan.

c. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dilakukan dengan sistematika 4 bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemaparan teori-teori yang menjadi landasan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian, serta metode penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat untuk membedah obyek penelitian.

Bab II berisi pemaparan peneliti tentang obyek penelitian. Dalam kaitannya dengan tema penelitian ini, peneliti dalam Bab II akan mendeskripsikan obyek penelitian

berupa harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Peneliti akan menulis hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan, dinamika, serta profil dari masing-masing obyek penelitian tersebut.

Dalam Bab III, peneliti akan memaparkan temuan-temuan data dari obyek penelitian. Setelah itu, temuan-temuan tersebut akan dianalisa menggunakan analisis *framing* model Entman. Skripsi ini diakhiri dengan Bab IV, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, bab IV juga berisi saran-saran dari peneliti terhadap penelitian yang akan datang.